

DAMPAK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (C.S.R) PT ANTAM TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA TANI TEBU DI KABUPATEN CIREBON

Kusmiyati

*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
Corr :...kusmiyatiyuyus@gmail.Com.....*

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

The study aims to identify the characteristics, the level of productivity of sugar cane and compare the level of income of smallholder sugarcane farmers in Cirebon Regency before and after the existence of CSR programs. The study was conducted from July to October 2016, with respondents from 3 sub-districts. which is focused on farmers who are the recipients of CSR assistance with a minimum land area of 0.5 ha. The results of the inventory obtained 97 samples of farmers and analyzed with a non-parametric approach, namely descriptive analysis and T test. The results of the study showed that in Cirebon District, the age of farmers was 40-49%, land ownership 1-2 ha, elementary education level, productivity level before and after the CSR program is not significant but the average income before and after the CSR program is significant

Keywords: *impact of CSR. Farmer's opinion*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, tingkat produktivitas tebu dan membandingkan tingkat pendapatan petani tebu rakyat di Kabupaten Cirebon sebelum dan setelah adanya program CSR. Penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai Oktober 2016, dengan responden dari 3 kecamatan . yang difokuskan pada petani pemilik penerima bantuan CSR dengan luas lahan minimal 0,5 ha. Hasil inventarisasi diperoleh sampel 97 petani dan dianalisa dengan pendekatan non parametrik, yaitu analisis discriptif dan uji T. Hasil penelitian bahwa di Kabupaten Cirebon yang mendominasi umur petani 40-49%, kepemilikan lahan 1-2 ha, tingkat pendidikan SD , tingkat produktivitas sebelum dan sesudah program CSR tidak signifikan namun rata rata pendapatan sebelum dan sesudah program CSR signifikan

Kata kunci: *dampak CSR. Pendapatn petani*

PENDAHULUAN

CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang undang Perseroan Terbatas (UUPT) yang terbaru yakni UU no 40 tahun 2007. Melalui undang undang ini, industry atau korporasi wajib untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan suatu beban yang memberatkan, hal ini mengingat bahwa pembangunan suatu Negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau industry saja, tetapi setiap insane berperan untuk mewujudkan kesejahteraan social dan kualitas hidup masyarakat.

Implementasi CSR akan berdampak pada perusahaan itu sendiri dan masyarakat yang tinggal di lokasi pelaksanaan CSR, dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat diantaranya adalah peningkatan taraf hidup dan kelembagaan berkelanjutan.

Di Jawa Barat areal lahan tebu berkisar antara 8500 -9000 hektar, adapun lahannya sebgaiian besar tersebar di Cirebon dengan pendapatan petani tebu secara umum masih relatf rendah, dan kebanyakan mereka menggunakan lahan sewaan dan belum menjadi usaha pokok, Rendahnya pendapatan petani tebu karena rendemen yang rendah dan penyebab rendahnya rendemen antara lain tanam

yang tidak serempak, dan bagi petani yang terlambat tanam mereka menggunakan bibit top stek sehingga mempengaruhi rendemen pada saat panen ditambah lagi ketidakmampuan petani dalam menyediakan modal untuk dana operasional dalam bercocok tanam tebu dampaknya produksi tebu tidak mencapai target .

Target produksi tebu pada musim tanam 2014/2015 sebesar 650 – 700 kw per ha, namun ternyata realisasinya hanya sekitar 550-575 kw per ha., hal ini dikarenakan dengan modal yang kurang maka pemeliharaan tidak bisa maksimal, pemupukanpun terlambat sehingga target produksi tidak tercapai

Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani tebu di kabupaten Cirebon maka dilakukan sinergi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) antara PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) dengan PT Aneka Tambang (Antam)

RNI *juga* melakukan riset terpadu budidaya tebu yang nantinya bisa membantu petani meningkatkan produktivitasnya. "Petani di lingkungan RNI diposisikan sebagai mitra sinergi untuk mengembangkan perusahaan," dan bantuan modal telah diberikan sebesar Rp24,6 miliar. "Bantuan modal ini akan turun dalam beberapa tahap, untuk menghasilkan bibit yang baik," dengan adanya sinergi BUMN ini, bisa menghasilkan hal terbaik bagi pertumbuhan perekonomian bangsa, serta terwujudnya swasembada pangan khususnya produk gula. **(Antara/FC)**

Mengingat Peranan CSR yang sangat membantu masyarakat pada umumnya dan petani tebu pada khususnya untuk meningkatkan pendapatan ,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tebu rakyat di

kabupaten Cirebon sebelum dan setelah mendapatkan modal dari PT aneka Tambang dalam program CSR ,sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Dampak Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Antam terhadap peningkatan pendapatan usaha tani tebu di Kabupaten Cirebon"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Cirebon dengan mengambil sampel di 3 kecamatan yakni kecamatan babakan, Waled dan Pasaleman. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni mulai bulan Juli sampai bulan Oktober 2016.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tebu yang berjumlah 97 orang penerima bantuan PKBL dengan sampel dari ketua kelompok dengan beberapa anggautnya.

Jenis *sumber* data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan analisis non-parametrik, yaitu Analisis deskriptif kualitatif dan Analisis Keuntungan Usahatani (dengan uji t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Berdasarkan Tingkatan Umur di kabupaten Cirebon tahun 2016

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	(%)
1	30 – 39	4	13,33
2	40 - 49	7	23,33
3	50 – 59	9	30
4	60 – 69	6	20,00
5	> 70	4	13,34

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa persentas tertinggi (30%) terletak pada tingkatan umur 50 – 59 tahun, hal tersebut membuktikan bahwa usaha tanaman tebu rakyat di Kabupaten Cirebon dikelola oleh petani yang berusia produktif. Ada dua

pandangan dalam menentukan batasan usia produktif, pandangan pertama usia produktif berkisar 15-59 tahun dan pandangan ke dua usia produktif berkisar antara 15-64 tahun. Pandangan ke tiga ada kesepakatan secara Internasional sekarang ini adalah untuk negara berkembang dipakai 15-59 tahun dan negara maju dipakai 15-64 tahun. Di Indonesia sering memakai ke dua duanya yaitu 15-59 tahun dan 15-64 tahun. (Nurhasikin 2013)

Tabel 2. Kepemilikan lahan responden berkisar antara 0,5 sampai dengan 4 ha .

No	Pemilikan Lahan (ha)	Jumlah (org)	(%)
1	0,5–1,0	6	20,00
2	>1,0 - 2,0	13	43,34
3	>2,0 - 3,0	8	26,66
4	>3,0	3	10,00

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan yang dominan > 1,0–2,00 ha (43.34%) hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Cirebon sebagian besar memiliki lahan yang tergolong sedang

Kriteria Luas Lahan Garapan Petani menurut Fhadoli Hermanto (1990) adalah sbb : Sempit dengan kisaran < 0,5 ha, Sedang dengan kisaran 0,5 – 2 ha, dan Luas dengan kisaran 2 ha

Di samping modal terbatas dan luas lahan kecil, maka kerumitan manajemen dan teknologi juga menyebabkan animo petani untuk menanam tebu menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan petani memerlukan uang tunai yang mudah, cepat dan transparasi dalam perhitungan rendemennya. Dengan cakupan usaha yang sempit, bila petani sudah menanam tebu maka kesempatan untuk mengusahakan tanaman lain atau hasil dalam bentuk yang lain pada lahan yang sama tidak ada.

Tabel 3. Data tingkat Pendidikan petani responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	(%)
1	SD	24	80
2	SLTP,D3, S1	-	-
3	SLTA	6	20

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani tebu didominasi oleh pendidikan SD (80 %), dengan pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam berusaha taninya serta kemampuan mencurahkan ide ide untuk meningkatkan hasil produksinya dan juga sulit menguasai teknologi akibatnya berdampak kepada hasil usaha mereka,

Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat produktivitas dan tingkat pendapatan petani tebu di Kabupaten Cirebon maka dari data yang diperleh dibuat tabulasi yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produktivitas Tebu (Ku/ha)

Uraian	Produksi (Ku/ha) 2013/2014	Produksi (Ku/ha) 2014/2015	Signifikansi	Keterangan
Rata-rata	710,17	694,77	0,587	Tidak signifikan

Hasil analisis data antara produksi gula pada 2013/2014 dengan tahun berikutnya setelah program CSR berjalan yaitu 2014/2015 tidak berbeda nyata secara statistik.

Hal ini disebabkan karena sebelum adanya program CSR petani tebu di Kabupaten Cirebon mengikuti program KKPE atau Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah program permodalan dari Pemerintah yang bekerjasama dengan bank dengan memberikan pinjaman berupa modal usaha peternakan dan pertanian dengan suku bunga yang rendah karena bunga dari pinjaman ini mendapatkan subsidi dari Pemerintah.

Sedangkan pada tahun 2014/2015 petani tebu sudah tidak mendapatkan kredit dari KKPE dan diganti dengan bantuan dari program CSR hasil kerjasama antara PT Rajawali Citra Dengan PT Antam.

Adapun bimbingan teknis pelaksanaan di lapangan baik program KKPE maupun program CSR semua dilaksanakan oleh Pabrik gula dalam hal ini Pabrik Gula Tersana Baru sehingga dari segi teknis dan manajemen sama dalam penanganannya sebelum dan sesudah adanya CSR

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan(Rp/ha)

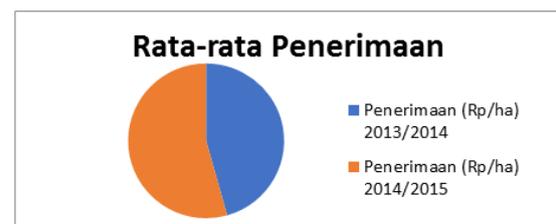
Uraian	Penerimaan (Rp/ha) 2013/2014	Penerimaan (Rp/ha) 2014/2015	Signifikansi	Keterangan
Rata-rata	29.553.512,23	35.195.574,73	0,000	signifikan

Perbandingan rata rata penerimaan petani tebu pada tahun 2013/2014 dengan tahun 2014/2015 berbeda nyata (signifikan). Penerimaan tahun 2014/2015 setelah program CSR dilaksanakan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum program CSR pada tahun 2013/2014. Meningkatnya penerimaan petani tebu tersebut disebabkan karena harga gula pada tahun 2014/2015 cukup tinggi Rp 12,500 dibandingkan dengan harga gula pada tahun 2013/2014 sebesar Rp 9,500. (Data wawancara dengan pihak dari APTRI Tebu di Kabupaten Cirebon)

Berdasarkan data prognosa kebutuhan dan ketersediaan pangan tahun 2014, produksi nasional Gula Kristal Putih (GKP) sudah mencukupi kebutuhan nasional. Namun mengingat produksi GKP sebagian besar dilakukan pada masa giling akhir tahun (Oktober-Desember) menyebabkan neraca bulanan ketersediaan dan kebutuhan GKP tidak proporsional. Pada bulan tertentu produksi tidak mencukupi (defisit), namun pada waktu yang lain, produksi melimpah (surplus). Kondisi tersebut berdampak

pada tidak stabilnya harga GKP di tingkat petani (produsen) yang berdampak pada tingkat pendapatan petani tebu tidak maksimal.

Faktor lain yang sering berdampak pada tingkat kesejahteraan petani tebu adalah adanya impor gula rafinasi yang digunakan untuk kepentingan industri, namun terkadang implementasi di lapangan sering disalah gunakan untuk keperluan konsumsi masyarakat. Hal tersebut berdampak pada jatuhnya harga GKP ditingkat petani karena harga gula rafinasi impor yang jauh lebih murah dibanding GKP. Kondisi tersebut menyebabkan petani tebu tidak dapat memperoleh margin keuntungan yang layak dari usahatani tanaman tebu.



Gambar 5. Grafik Rata-rata Penerimaan Petani Tebu Sebelum dan Setelah Program CSR

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan / *net income* (Rp/ha)

Uraian	Pendapatan (Rp/ha) 2013/2014	Pendapatan (Rp/ha) 2014/2015	Signifikansi	Keterangan
Rata-rata	9.701.949	21.029.481	0,009	signifikan

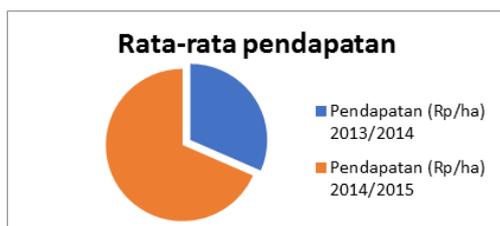
Perbandingan rata rata pendapatan petani tebu pada tahun 2013/2014 dengan tahun 2014/2015 berbeda nyata (signifikan). Pendapatan tahun 2014/2015 setelah program CSR dilaksanakan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan sebelum program CSR pada tahun 2013/2014. Meningkatnya pendapatan petani tebu tersebut disebabkan karena pertama terjadinya perbedaan harga yang cukup tinggi antara tahun 2013 /2014 dan tahun 2014/2015 terjadi selisih harga Rp 3000,- per kg atau terjadi kenaikan 31,5 % dari harga semula Rp 9500,000 menjadi

Rp 12,500,- , peningkatan harga gula pasir tersebut dikarenakan bertepatan dengan habisnya stok di pabrik, sedangkan proses penggilingan baru dimulai, kata Corporate Secretary PT PG Rajawali II .

Berdasarkan informasi dari pihak pabrik gula bahwa sejak bulan Mei, pabrik gula di PT PG Rajawali II sudah tidak memiliki stok lagi. "Semua stok sudah di distributor." Pada saat bersamaan, waktu itu sudah menjelang Ramadhan, kondisi ini diperkirakan menjadi penyebab harga gula di pasar terus naik.

Kedua pengembalian modal dari petani ke PT Antam dengan jasa yang lebih kecil 6% per tahun dibandingkan dengan pengembalian modal petani ke KKPE yang lebih besar yakni 9 % per tahun.

Sejalan dengan hasil penelitian Lukytawati Anggraeni, dan Aji Muchamad Huda,2010. bahwa program CSR yang berasal dari perusahaan swasta berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan sebesar Rp. 1.527.652 untuk sektor UMKM yang sebagian besar adalah fakir miskin. Kredit program CSR merupakan sumber modal penting yang didapat oleh sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Garut



Gambar 6. Grafik Rata-rata Pendapatan Petani Tebu Sebelum dan Setelah Program CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Petani tebu rakyat di kabupaten Cirebon mempunyai gambaran karakteristik sebagai berikut :

Umur yang mendominasi kisaran 40 – 49 tahun (23,23%), Kepemilikan lahan > 1-2 ha (43,34 %), Pengalaman berusaha tani 16 – 20 tahun (46,66 %) dan tingkat pendidikan SD (80 %)

2. Rata rata tingkat produktivitas tebu tahun 2013/2014 sebesar 710,17 kw/ha dan pada tahun 2014/2015 rata rata tingkat produktivitas sebesar 694,77 kw/ha (tidak signifikan)
3. Rata rata pendapatan petani tebu tahun 2013/2014 (sebelum adanya CSR) sebesar Rp 9.701.949 /ha dan pendapatan petani tebu setelah adanya CSR yakni tahun 2014/2015 sebesar 21.029.481 (signifikan)

Saran

1. Bagi Pemerintah diharapkan dapat merevitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik gula Tersana Baru mengingat pabrik gula yang ada sekarang sudah kurang efisien lagi
2. Perlu adanya insentif bagi penanam tebu sehingga luas areal semakin bertambah, mengingat tanaman tebu yang ada sekarang tidak mencukupi ,sehingga pabrik gula Tersana Baru mengambil tebu dari luar lokasi.
3. Kerjasama dengan PT Antam perlu dilanjutkan mengingat keberadaan CSR sangat membantu para petani tebu di kab. Cirebon

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. Tugas dan Wewenang KPPU (komisi Pengawasan Persaingan Usaha).<http://nikoprasetia.wordpress.com/2010/12/07/tugas-dan-wewenang-kppu-komisi-pengawasan-persaingan-usaha>.Diakses 30/03/2011
- Arikunto 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineke Cipta
- Anoraga, Pandji dan Sudantoko Djoko, (2002). Koperasi Kewirausahaan, dan Usaha Kecil, Rineka Cipta. Jakarta.
- Fadholi Hernanto. 1994. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Gustiyan, H. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat, Jakarta.
- Laporan PT Antam 2014 : Program Kemitraan dan Bina Lingkungan
- Mosher, A, T. 1997. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian .LP₃ES. Jakarta.
- Najawati dan Danarti. 1990. Memilih dan Merawat tanaman. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir,1985. Metode Penelitian , Bhalia Indonesia
- Podesta Rosana. 2009. Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat terhadap Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Pandan Wangi. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen IPB.
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-09/MBU/07/2015 tentang program Kemitraan Dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara
- Peraturan Bupati Cirebon Nomor 104 tahun 2015 : Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Tebu Rakyat Musim Tanam tahun 2015/2016
- Soekartawi, dkk. 1989. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb
- Sugiyono, 2013 : Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D . Alfabeta,CV. Bandung
- Undang Undang No 25 tahun 2007 : Penanaman Modal
- Undang Undang No 9 tahun 1995 : Usaha Kecil